

**TRADISI NYADRAN DI DUSUN POKOH, DESA NGIJO,
KECAMATAN TASIKMADU, KABUPATEN KARANGANYAR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

OLEH:
NURUL HIDAYAH
NIM: 04121745

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayah

Nim : 04121745

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

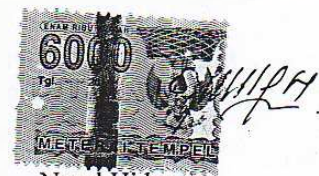
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2009

Penulis



Nurul Hidayah
NIM : 04121745



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : 3 ekspl.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 04121745

Judul Skripsi : **Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo,
Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.**

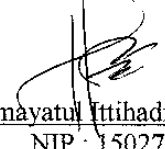
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 8 januari 2009 M
11 Muharram 1430 H

Pembimbing


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP : 150270220



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 0113/2009

Skrripsi dengan judul : TRADISI NYADRAN DI DUSUN POKOH, DESA NGIJO, KECAMATAN TASIKMADU,
KABUPATEN KARANGANYAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL HIDAYAH

NIM : 04121745

Telah dimunaqasyahkan pada : 19 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B+

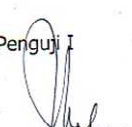
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP.150267220

Penguji I

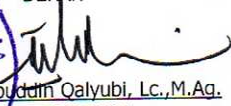

Dr. Maharsi, M.Hum
NIP. 150299965

Penguji II


Moh. Wildan, MA
NIP.150286371

Yogyakarta, 19 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN




Dra. Syahbudin Oalyubi, Lc., M.Aq.
NIP. 150218625

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.
(Q.S Al-‘Imron 185)*

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah” (Q.S Al-Hasr 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Ayah dan ibuku yang selalu berada di sampingku dalam keadaan apapun dan senantiasa mendoakanku serta memberiku semangat
- ❖ Keluarga besarku yang telah mamberiku dukungan
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu menyayangiku dan memberiku semangat
- ❖ Almamaterku fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidiku dengan iman dan ilmu.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين الصلاة والسلام علي اشرف الانبياء والمرسلين وعلى
اله واصحابه اجمعين. ومن تبعهم باحسانهم الى يوم الدين. رب اشرح لي
صدري ويسر لي أمري وحلل عقدة من لساني يفقه قولي. أما بعد.

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada sang maha pencipta, Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya serta kekuatan dan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung muhammad saw beserta keluarga sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalanya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada mereka yang telah berjasa dan membantu demi terselesaikannya skripsi yang berjudul **Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah**. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijag Yogyakarta.
4. Dra. Himayatul Ittihadiyah M.Hum. selaku pembimbing yang telah sabar dan banyak memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sebaik-baiknya.

5. Ali Sodikin, S.Ag. Mag, selaku penasehat akademik penulis selama menuntut ilmu di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan KaliJaga ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan kesabaran di bidang akademik.
6. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam atas pemikiran dan arahnya terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap karyawan/karyawati Fakultas Adab yang memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administratif dalam rangka penyelesaian studi.
8. Segenap pegawai perputakaan UIN sunan Kalijaga dan perpustakaan Fakultas Adab yang telah mambantu penulis dalam pengumpulan literatur.
9. Bapak Suwarso selaku kepala desa dan Bapak Kasmin selaku kadus dusun pokok beserta aparat desa yang telah memberi ijin penelitian serta memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti.
10. Sesepuh dan tokoh masyarakat Dusun Pokoh, serta segenap masyarakat Dusun Pokoh yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta bantuan sepenuhnya atas penelitian yang dilakukan.
11. kedua orang tuaku yang telah mengasuh serta membesarkanku dan memberi beribu-ribu nasehat serta dukungan dalam segala bentuk kepada penulis agar berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Aku sangat sayang kalian.

12. Keluarga besarku, bapak dan ibu yang telah melahirkanku dan kakak-kakaku serta adik-adiku saya ucapkan banyak terimakasih atas segala dukunganya.
13. Saudara-saudaraku yang dipertemukan di UIN, saya ucapkan terima kasih atas segala waktu untuk tumpahan celotehku serta dukunganya sehingga terselesaikanlah skripsi ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa sampai kapanpun kalian adalah bagian dari hidupku dan tidak akan kulupakan.
14. Sahabat-sahabat eF-SIMBA yang senasib dan seperjuangan, terimakasih banyak atas segala motivasinya.
15. Saudari-saudariku di New Saphira, terima kasih atas segala dukungan baik berupa fasilitas maupun nasehat-nasehatnya.

Yogyakarta, 08 Januari 2009
11 Muharram 1430H

Penulis

Nurul Hidayah
NIM.04121745

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN POKOH, DESA NGIJO	18
A. Letak Geografis	18
B. Sosial Budaya	19
C. Keagamaan	25
D. Ekonomi	28
E. Pendidikan.....	31
BAB III TRADISI NYADRAN DAN PROSESI RITUALNYA	35
A. Tradisi Nyadran	35
B. Prosesi Ritual Tradisi Nyadran.....	38

1. Persiapan	38
2. Pelaksanaan	40
BAB IV MAKNA SIMBOL DAN FUNGSI TRADISI NYADRAN	
BAGI MASYARAKAT	49
A. Makna Simbol-Simbol Yang Terdapat Pada Tradisi Nyadran	49
B. Hubungan Tradisi Nyadran dan Upacara Pernikahan.....	52
C. Fungsi Tradisi Nyadran	56
1. Fungsi Spiritual.....	57
2. Fungsi Sosial.....	58
D. Pelestarian Tradisi Nyadran	60
1. Sebagai Penghormatan Terhadap Leluhur	62
2. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur	63
3. Sebagai Media Silaturahmi.....	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

I. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian.....	31
II. Tabel Jumlah Sarana Pendidikan... ..	33
III. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan... ..	33

ABSTRAKSI

TRADISI NYADRAN DI DUSUN POKOH, DESA NGIJO, KECAMATAN TASIKMADU, KABUPATEN KARANGANYAR

Secara administratif Dusun Pokoh berada di wilayah Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Letak Dusun Pokoh sangat strategis, karena daerahnya dekat dengan pusat pemerintahan. Sekitar 1 km sebelah selatan Dusun Pokoh terdapat kantor Kabupaten Karanganyar, 1,2 km sebelah barat Dusun Pokoh terdapat kantor kelurahan Desa Ngijo, kantor Kecamatan Tasikmadu dan pasar kecamatan, sedangkan 200 m sebelah timur terdapat rumah sakit umum daerah. Karena tempatnya yang strategis, maka lahan Dusun Pokoh sebagian digunakan sebagai lokasi perumahan. Selain itu juga digunakan sebagai lahan pertanian. Pada umumnya para petani Dusun Pokoh menanam lahan dengan tanaman padi yang dipanen 3 kali dalam setahun. Masyarakat tersebut mudah menerima budaya luar yang masuk tanpa merubah dan meninggalkan budaya yang sudah ada. Sebagian besar masyarakat Dusun Pokoh beragama Islam dan masih memegang kuat tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya tradisi-tradisi yang berkaitan dengan daur hidup manusia, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Tradisi Nyadran adalah salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Dusun Pokoh. Tradisi tersebut dilaksanakan ketika ada masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan. Tujuan tradisi Nyadran adalah meminta doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada nenek moyang supaya semua urusan dilancarkan saat melangsungkan upacara pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan di beberapa tempat yaitu: di Makam leluhur, Punden Mbah Dipoijoyo dan dilaksanakan di rumah penduduk yang memiliki hajatan. Sebagian besar masyarakat Dusun Pokoh melaksanakan tradisi Nyadran, masyarakat pendukung tradisi takut, kalau tidak melaksanakan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tradisi Nyadran dilaksanakan pada hari Kamis yang mendekati hari upacara pernikahan.

Masalah penelitian tersebut adalah mengapa Dusun Pokoh yang sebagian besar beragama Islam dan menjalankan ajaran agama, tetapi masih melaksanakan tradisi Nyadran dengan menggunakan berbagai macam sesaji dan mengadakan di tempat-tempat khusus yang dianggap keramat. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terkait dengan tradisi Nyadran, seperti mbah modin, orang-orang yang bertugas menyiapkan perlengkapan tradisi nyadran dan orang-orang pendukung tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tradisi Nyadran yang diselenggarakan di Dusun Pokoh.

Rumusan masalah yang akan memandu penelitian ini adalah bagaimana prosesi ritual tradisi Nyadran? Apa makna simbol-simbol yang digunakan dalam sesaji? Kenapa tradisi Nyadran tetap lestari? Dan apa fungsi tradisi Nyadran tersebut?

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya leluhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Salah satu budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.¹ Kebudayaan selalu menyajikan sesuatu yang khas dan unik, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa, dan karsa

¹ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.²

Upacara tradisional yang dilaksanakan pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar manusia. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan padanya dan keturunannya.

Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat berjalan lancar, terkadang menemui tantangan dan hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara religi.

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.³ Ada keyakinan pada masyarakat Jawa bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berpikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan

² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.

dengan alam semesta.⁴ Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam.⁵

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.⁶ Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi dayanya. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu, misalnya upacara keagamaan yang merupakan manifestasi tingkah laku religius.⁷

Apresiasi budaya sering kali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Misalnya upacara adat tradisional yang pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dari religi. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi dan didasarkan pada suatu getaran jiwa biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*), emosi keagamaan mendorong

⁴ Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 103.

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), hlm. 67.

⁶ Abdul Basir Solissa dkk, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

⁷ Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

manusia melakukan tindakan religi.⁸ Dalam kepercayaan religi animisme, makam adalah tempat suci yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi spiritual nenek moyang dengan roh para leluhur atau dengan Tuhan. Pada masa sekarang, kepercayaan tersebut belum luntur.

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah Tradisi Nyadran. Secara filosofis Nyadran adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut adat kejawen sadranan berarti berziarah ubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa menyan, bunga dan air doa. Sadran berarti kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut dengan sebutan *punden*⁹ yaitu makam cikal bakal desa setempat. Sebelum berziarah kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama.

Bersih kubur yang dikenal dengan nama sadranan atau *besik* merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa. Tradisi sadranan merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh semua masyarakat terutama masyarakat Jawa, karena sadranan dilakukan di berbagai daerah tak terkecuali di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

Sebelum Islam datang kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta agama Hindu dan Budha telah lebih dahulu berkembang di Indonesia khususnya pulau Jawa. Islam diterima di masyarakat Jawa dengan mudah dan damai, karena

⁸ Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi I cet. II*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 41.

⁹ *Punden* merupakan makam yang ada di desa tersebut. Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa.cet II*, (Yogyakarta: Gama Media),2002, hlm. 72.

para da'i memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Islam tidak perlu mengubah struktur budaya dan kepercayaan yang telah ada, melainkan tinggal melestarikannya dengan siraman Islam. Keadaan demikian memberikan dampak pada pandangan yang tidak mempersoalkan suatu agama itu benar atau salah, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda bahkan berlawanan.¹⁰

Pandangan hidup orang Jawa merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap adi kodrati (Allah), selain itu masyarakat Jawa juga menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan cara mengunjungi makam nenek moyang untuk minta berkah dan berdoa agar mendapat kemudahan dalam menjalani lingkaran hidup. Mengunjungi makam biasanya dilakukan sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga atau upacara yang berhubungan dengan hari besar Islam. Dalam masyarakat Jawa mengunjungi makam yang penting ketika Nyadran. Pada waktu nyadran makam-makam dibersihkan dan ditaburi bunga (nyekar) yang kemudian dibacakan doa sambil membakar dupa.

Masyarakat mengadakan tradisi Nyadran pada umumnya ketika menjelang puasa, tepatnya sehari sebelum puasa Ramadhan. Selain disebut dengan tradisi Nyadran, ada sebagian masyarakat menyebutnya dengan sebutan *ruwahan*. Tradisi Nyadran tersebut memiliki tujuan untuk meminta maaf Yang Maha Kuasa supaya dalam melakukan ibadah puasa, hati sudah menjadi bersih bebas dari dosa.

¹⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangga Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press 1988), hlm. 2.

Ada perbedaan antara nyadran tersebut atau pada umumnya yang dilakukan oleh orang Jawa dan tradisi Nyadran yang ada di Dusun Pokoh, Desa Ngijo. Tradisi Nyadran yang ada di Dusun Pokoh, Desa Ngijo dilaksanakan ketika ada seorang penduduk hendak melaksanakan hajatan pernikahan dan Nyadran tersebut memiliki tujuan untuk meminta doa restu supaya dalam proses upacara pernikahan akan dilancarkan segala urusannya dan rumah tangga yang akan dibangun. Nyadran umumnya dilaksanakan pada hari kelima sebelum upacara pernikahan dan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan *klumpukan marah*. Klumpukan marah yaitu pertemuan yang dihadiri oleh masyarakat setempat khususnya kaum laki-laki, dan bertujuan pembagian pekerjaan dan pembagian surat undangan untuk diedarkan.

Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo dilaksanakan di beberapa tempat khusus yaitu di rumah penduduk yang memiliki hajatan, di makam para anggota keluarga dan di tempat-tempat yang dianggap keramat di Dusun Pokoh, Desa Ngijo yaitu punden Mbah Randu dan Mbah Dipoijoyo. Perlengkapan yang digunakan ketika tradisi Nyadran memiliki makna-makna yang khusus. Masyarakat Dusun Pokoh, Desa Ngijo memiliki keyakinan jika tidak melakukan tradisi Nyadran maka proses upacara pernikahannya akan terganggu dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan selama upacara pernikahan berlangsung ataupun setelahnya. Sehingga keyakinan tersebut secara tidak disadari telah menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat itu sendiri.

Peneliti tertarik untuk meneliti tradisi nyadran yang ada di Dusun Pokoh, disebabkan oleh beberapa hal yaitu sepengetahuan penulis tradisi tersebut belum

pernah diteliti dan penulis belum pernah menemukan tulisan dalam bentuk apapun tentang Tradisi Nyadran yang ada di Dusun Pokoh, Desa Ngijo. Selain hal itu tradisi Nyadran yang ada di Dusun Pokoh memiliki keunikan dalam beberapa hal yaitu waktu, tujuan dan tata cara pelaksanaannya yang memiliki beberapa perbedaan dengan Nyadran pada umumnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar dalam penelitian ini pembahasannya tidak melebar maka lebih difokuskan pada proses tradisi Nyadran beserta simbol-simbolnya dan fungsi tradisi nyadran bagi masyarakat Dusun Pokoh Desa Ngijo.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan atau tata cara tradisi Nyadran ?
2. Apa makna simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Nyadran ?
3. Apa fungsi Tradisi Nyadran bagi masyarakat dan mengapa tradisi Nyadran tetap bertahan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui proses / tata cara ritual tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu.
2. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu.
3. Untuk mengetahui fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu.

Dengan melihat tujuan-tujuan diatas diharapkan untuk:

1. Menambah wawasan tentang tradisi yang berkembang di Jawa.
2. Mengingatkan kembali bahwa masih banyak budaya Indonesia yang masih terpendam dan layak untuk dikembangkan.
3. Diharapkan penulisan tersebut dapat diambil manfaat khususnya oleh pihak yang terkait, dan oleh masyarakat pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan suatu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.¹¹ Studi tentang Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, tetapi Nyadran merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh masyarakat di berbagai daerah. Dalam hal ini penulis menggunakan acuan penelitian Tradisi Sadranan yang dilakukan di tempat lain.

Penelitian tentang tema sadranan pernah ditulis oleh Runtung Priyadi, dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Budaya Nyadran pada Masyarakat Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo, D.I. Yogyakarta pada tahun 1995 dalam bentuk skripsi. Dalam skripsinya Runtung Priyadi menjelaskan mengenai pandangan masyarakat

¹¹ Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana1991), hal 4

Gerbosari terhadap tradisi Nyadran. Menurutnya terdapat perbedaan mengenai tradisi Nyadran yaitu ada golongan yang mendukung dan golongan yang kurang mendukung. Golongan yang mendukung adalah kelompok Nahdlatul Ulama (NU) yang menganggap bahwa tradisi nyadran merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang, karena tradisi tersebut banyak mengalami perubahan dengan masuknya unsur-unsur Islam, sedangkan yang kurang mendukung adalah kelompok Muhammadiyah yang menganggap bahwa Tradisi Nyadran merupakan bid'ah dan bukan merupakan budaya Islam melainkan budaya Hindu.

Skripsi tentang Nyadran juga ditulis oleh Riyadi dari fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aspek-Aspek Budaya Nyadran di Makam Sewu Wijirejo Pondok Bantul (1992-2000)” pada tahun 2000. Dalam skripsinya Riyadi menulis tentang perubahan yang ada pada budaya nyadran dengan melihat berbagai aspek, baik aspek sosial, budaya, keagamaan serta menganalisis tentang perubahan-perubahan yang ada.

Skripsi tentang Nyadran juga pernah ditulis oleh Nur Wahyuningrum dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2005 dengan judul “Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali”. Ditinjau dari perspektif sosial keagamaan masyarakat Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Penelitian yang akan diteliti ini selain mempunyai perbedaan pada tempat yang diteliti tetapi juga fokus pada kajiannya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses atau tata cara Tradisi Nyadran dan simbol-simbol yang

ada pada Tradisi Nyadran beserta fungsi Tradisi Nyadran bagi masyarakat di Dusun Pokoh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

E. Landasan Teori

Agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan tidak bisa dipecahkan secara empiris, adanya keterbatasan dan ketidakpastian. Agama mempunyai peran dalam masyarakat, untuk mengetahui peran agama harus mengetahui tiga aspek yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian, sehingga agama dan aspek-aspek itu saling berhubungan.¹² Tradisi Nyadran yang dilaksanakan di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu merupakan kegiatan yang dianggap sakral yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di kecamatan Tasikmadu, tradisi tersebut tidak bisa lepas dari peran sosial agar tetap bisa berkembang dalam masyarakat.

Menurut adat kejawen sadranan berarti berziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa menyan, bunga dan air do'a.¹³ Sebelum berziarah kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama. Dalam bukunya Karkono Kamajaya Partokusumo dituliskan bahwa kata sadranan berasal dari kata *srad* yang mengalami proses metatesis. Proses metatesis adalah pergantian tempat bunyi atau huruf.¹⁴

Manusia senantiasa hidup berorientasi dengan alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial

¹² Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya 2002), hlm. 130-131.

¹³ Rahmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, Tanpa Tahun), hlm. 130

¹⁴ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995) hlm. 249

ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang disebut juga “sistem sosial”. Di dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam upacara tradisi.¹⁵

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁶ Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁷

Penelitian ini berusaha membahas tentang proses atau tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran dan simbol-simbol beserta fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat Dusun Pokoh, Desa Ngijo, kecamatan Tasikmadu sehingga penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski. Dalam bukunya Koentjaraningrat, Malinowski menjelaskan tentang abstraksi dari fungsi sosial yang dibagi menjadi tiga, yaitu:¹⁸

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 17

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

¹⁷ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm. 2.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 167.

1. Fungsi sosial dari adat, pranata sosial dan unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertamanya mengenai pengaruh atau efek terhadap adat, pranata sosial dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial dan unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya suatu sistem sosial tertentu.

Dari penjelasan teori Malinowski, kebudayaan muncul dari berbagai aspek dan mengandung banyak aspek. Aspek tersebut meliputi aspek sosial, agama, dalam perkembangannya ekonomi juga bisa dipengaruhi oleh kebudayaan. Di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, tradisi Nyadran selalu dilaksanakan setiap ada penduduk yang mau melaksanakan upacara pernikahan. Hal tersebut dilakukan karena adanya keinginan dari masyarakat yang ingin tetap menjalin hubungan baik dengan sesama dan juga masyarakat ingin melestarikan kebudayaan tersebut. Dengan melihat teori Malinowski penulis melihat bahwa dalam tradisi Nyadran masyarakat Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar memiliki tujuan untuk mempererat rasa sosial terhadap sesama dan juga adanya pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi tersebut.

Pendekatan emik merupakan landasan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia tersebut penuh dengan

makna, karena di dalamnya terdapat aneka simbol.¹⁹ Emik memiliki manfaat untuk melihat perilaku budaya dengan cara perilaku dilihat dari keadaan sesungguhnya menurut pemilik budaya. Pendekatan emik sebagai alat dalam meneliti tradisi nyadran yang ada di Dusun Pokoh, Desa Ngijo terfokuskan pada proses, simbol-simbol dan pengaruh terhadap perilaku masyarakat, yang mengacu pada abstraksi dari fungsi sosial milik Malinowski.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian kebudayaan sebagai upaya menemukan hasil yang obyektif, memiliki beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data tersebut akan dilakukan melalui:

a. Observasi Langsung

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi nyadran yang dilakukan menjelang hari-hari upacara pernikahan.

b. Dokumentasi

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 34.

Dokumentasi yaitu cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.

c. Interview (wawancara)

Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode wawancara dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan mengetahui acara nyadran. Interview atau wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang dikehendaki.²⁰

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi dibalik Tradisi Nyadran. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa budaya Geertz yang disebut “*model for*” dan “*model of*”.²¹ Penelitian yang akan dilakukan menggunakan “*model of*” yaitu mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara *emik*²² menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan fungsi, sesuai dengan “kategori masyarakat setempat”. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan ritual, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 35.

²² Emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya).

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema budaya yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap beberapa hal yang berkenaan dengan tradisi Nyadran. Dengan cara ini, akan terlihat makna dan fungsi Tradisi Nyadran bagi masyarakat pendukungnya tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi diharapkan dapat mengetahui makna dan fungsinya bagi individu sebagai anggota masyarakat.²³

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan. Penulis berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Penulisan laporan yang berupa menyeleksi, pemfokusan, simplifikasi, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang telah ditulis dalam catatan lapangan.

²³ Suwardi Endraswara, *Metodologi penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 242-243.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan persoalan yang akan diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas skripsi secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari perubahan yang tidak terarah. Dalam pembahasan mengenai study tentang tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, akan disajikan dalam bentuk skripsi yang dibagi menjadi lima bab, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V.

Bab I, memuat pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya,serta memberikan arah bagaimana penelitian akan dilakukan.

Bab II, dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu. Hal ini dianggap perlu karena Dusun Pokoh, Desa Ngijo merupakan tempat penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai letak geografis, sosial budaya, keagamaan, ekonomi dan pendidikan.

Bab III, dalam bab ini dijelaskan tentang tradisi Nyadran dan prosesi ritual Tradisi Nyadran. Hal ini dianggap penting karena tradisi Nyadran dan prosesinya adalah bagian dari isi skripsi ini.

Bab IV, dalam bab ini akan dibahas tentang makna simbol dan fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat dusun Pokoh. Pembahasannya meliputi makna

simbol yang terdapat pada tradisi Nyadran, efek tradisi Nyadran terhadap adat atau tradisi yang lain, pandangan masyarakat terhadap tradisi Nyadran sebagai kebutuhan, dan faktor-faktor penyebab tradisi Nyadran tetap dilaksanakan. Hal ini perlu dibahas untuk mengetahui kenapa tradisi Nyadran tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk memperjelas dan menjawab permasalahan dan memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis maka terjawablah permasalahan-permasalahan yang diteliti oleh penulis tentang tradisi nyadran di dusun pokok. Jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Nyadran dilaksanakan di beberapa tempat di Dusun Pokoh yaitu di makam/pasarean leluhur, di punden Mbah Randu, di punden Mbah Dipoijoyo dan di rumah penduduk yang hendak melakukan hajatan. Waktu Tradisi Nyadran dilaksanakan pukul dua siang dan berakhir menjelang magrib dan harinya hari kamis. Oleh masyarakat dusun pokok hari kamis dianggap hari yang baik untuk melakukan Tradisi Nyadran. Barang-barang yang digunakan untuk sesaji ketika Tradisi Nyadran antara lain kemenyan, kembang telon dan makanan-makanan yang berupa sego asahan beserta lauk pauknya, segu uduk, ingkung ayam dan jajan pasar. Setelah sesaji dibawa ke tempat-tempat dilaksanakannya Tradisi Nyadran, maka penduduk sekitar dipanggil untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Mbah Modhin. Setelah didoakan makanan dibagikan kepada masyarakat yang datang dan masyarakat sekeliling yang tidak bisa datang. Makanan yang dibawa pulang tersebut dinamakan *berkatan*.
2. Di dalam upacara Tradisi Nyadran terdapat beberapa barang sesaji yang mempunyai makna-makna khusus. Barang sesaji tersebut berupa *sego asahan*,

sego uduk, sego golong, pisang raja, tukon pasar, ingkung ayam, kembang telon, kemenyan, dan wajib. Semua sesaji tersebut memiliki makna yang berbeda-beda akan tetapi memiliki satu tujuan yaitu supaya calon pengantin dapat menjadikan keluarganya kelak menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah dan mendapat rezki yang berlimpah.

3. Tradisi Nyadran mempunyai fungsi sebagai kebutuhan sosial bagi masyarakat Dusun Pokoh. Kebutuhan sosial tersebut adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, kebutuhan untuk saling tolong-menolong dan kebutuhan bersama dalam hal melestarikan tradisi leluhur. Selain itu Tradisi Nyadran merupakan kebutuhan spiritualitas antara manusia dengan tuhan. Tradisi Nyadran tetap dilaksanakan karena masyarakat Dusun Pokoh sangat menghormati para leluhurnya. Selain itu ungkapan syukur atas segala nikmat yang telah diperoleh. Syukur dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti bersedekah dan melakukan selamatan. Dan di dalam Tradisi Nyadran juga terkandung makna silaturahmi. Hal ini terlihat ketika masyarakat sekitar orang yang memiliki hajatan Nyadran berkumpul dan membantu mempersiapkan segala yang dibutuhkan untuk ritual Tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran juga berdampak pada suatu tradisi yang ada di Dusun Pokoh yaitu tradisi Upacara Pernikahan, masyarakat pendukung Tradisi Nyadran tidak akan melaksanakan upacara pernikahan kalau belum mengadakan ritual Tradisi Nyadran.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dan memperhatikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dari Tadisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo tentang proses ritual Tradisi Nyadran, makna simbol yang ada pada tradisi nyadran dan fungsi Tradisi Nadran,serta dampaknya terhadap tradisi yang lain. Maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu diadakanya kajian ulang terhadap Tradisi Nyadran oleh peneliti yang lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut guna menambah khasanah keilmuan mengenai budaya Tradisi Nyadran dan praktek-praktek keagamaan dalam tradisi tersebut.
2. Unsur-unsur Islam hendaknya lebih dikembangkan dan ditonjolkan lagi dalam mewarnai Tradisi Nyadran. Para ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat tentang batas-batas syirik, sehingga pelaksanaanya tidak membawa masyarakat kepada kemusyrikan dengan alasan melestarikan budaya.
3. Tradisi Nyadran ini sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaanya dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir Solissa dkk. *Al Qur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LKIS, 1993.
- A. Syahri. *Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Depag RI, 1985.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000.
- Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Dadang Rahmat. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Jandra dkk. *Perangkat atau Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Dilingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembangunan Nilai-nilai Budaya, 1991.
- Karkono Kamajaya Partokusumo. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984
- _____. *Kebudayaan Mentalitet*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1974.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.

- _____. *Pengantar Antropologi cet. V*. Jakarta: Aksara Baru , 1983.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1981.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I, cet II*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Mark R. Wood Word. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Terjemahan: Hairus Salim*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Musa Asy'ari. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Klijaga Press, 1980.
- Rahmat Subagyo. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.
- Ridin Sofwan . *Interelasi Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sayogya dan Pujiwati Sayogya. *Sosiologi Pedesaan, Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- _____. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsito; suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI press, 1988.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1985.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Tashadi. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi daerah, 1992.
- Taufik Abdulloh dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Tim G. Bab Cock. *Kampung Jawa Tondano "Religious Cultural Identity"*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- W. J. S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana letak geografis Desa Ngijo?
2. Bagaimana keadaan sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan keagamaan masyarakat Dusun Pokoh?
3. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyadran yang ada di Dusun Pokoh?
4. Siapa yang melaksanakan Tradisi Nyadran?
5. Apa tujuan pelaksanaan Tradisi Nyadran?
6. Kapan dan dimana Tradisi Nyadran itu biasa dilaksanakan?
7. Bagaimana prosesi Tradisi Nyadran?
8. Apa saja perlengkapan / sesaji yang digunakan pada tradisi ini?
9. Apa makna dari sesaji-sesaji tersebut?
10. Tradisi apa yang terkait dengan Tradisi Nyadran?
11. Faktor apa yang menyebabkan Tradisi Nyadran tetap bertahan?
12. Apa fungsi Tradisi Nyadran?
13. Apa dampaknya jika tradisi ini tidak dilakukan?
14. Apa doa yang dibaca saat melaksanakan Tradisi Nyadran?
15. Bagaimana reaksi masyarakat Dusun Pokoh terhadap Tradisi Nyadran?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sdr Dwi Purwanto
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : Satpam dan Sebagai Ketua Pemuda Dusun Pokoh
Alamat : Pokoh
2. Nama : Bpk. Suwarso
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Lurah
Alamat : Ngijo
3. Nama : Bpk. Qomari
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS dan sebagai tamir masjid serta modin Dusun Pokoh.
Alamat : Pokoh
4. Nama : Bpk. Darmo
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Mantan Bayan dan sebagai sesepuh Dusun Pokoh.
Alamat : Pokoh
5. Nama : Bpk. Sagi
Umur : 79 Tahun
Pekerjaan : Tani dan Sebagai Sesepuh Dusun Pokoh
Alamat : Pokoh
6. Nama : Drs. Sutjipto
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Apoteker
Alamat : Pokoh
7. Nama : Bpk. Kasmin
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Karyawan PT
Alamat : Pokoh

8. Nama : Ibu Singo
Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pokoh
9. Nama : Ibu Darmo
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pokoh
10. Nama : Ibu Wignyo Sam
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pokoh
11. Nama : Ibu Wiji
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Karyawan PT
Alamat : Pokoh
12. Nama : Ibu Lastri
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pokoh
13. Nama : Ibu Sadiyah
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pokoh
14. Nama : Ibu Harjo
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pokoh



Ibu-Ibu sedang Mempersiapkan perlengkapan Sesaji



Perlengkapan Sesaji yang digunakan untuk tradisi nyadran



Ingkung dan Sesaji Untuk Tradisi Nyadran



Kemenyan dihidupkan saat pendirian kerun



Keluarga sedang membersihkan makam sebelum tradisi dimulai



Mbah Modin sedang memimpin doa di makam



Pembagian Nasi di Makam



Mbah Modin memimpin doa di tempat Mbah Randu



Pembagian Nasi di tempat Mbah Randu



Keluarga sedang menunggu penduduk yang mengikuti tradisi nyadran
di tempat Mbah Dipoijoyo



Doa yang dilakukan ketika kondangan di rumah



Bapak-bapak mengikuti klumpukan marah

CURRICULUM VITAE

Nama : Nurul Hidayah
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 28 Desember 1985
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Pokoh RT 01/ RW IV. Ngijo, Kec Tasikmadu
Kab. Karanganyar. JATENG.
Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang Tua

Ayah : Ahmad Kusnan
Ibu : Samsiyah
Pekerjaan Orang Tua : Buruh.

Riwayat Pendidikan

1. SDN Ngijo 02 lulus tahun 1998
2. MTSN Karanganyar lulus tahun 2001
3. MAN Karanganyar lulus tahun 2004
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2004